

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Masyarakat mengharapkan kepada akuntan publik dalam melakukan penilaian bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang dibuat dalam laporan keuangan. Begitu besar kepercayaan yang diberikan terhadap pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan kepada auditor sehingga membuat auditor untuk memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

Ningsih dan Yaniartha (2013) meneliti tentang “pengaruh kompetensi, independensi, dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Bali, metode penentuan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling* dengan menyebarkan sebanyak 76 kuisioner. Untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan melihat *goodness of fit*-nya. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit akan semakin baik. Sedangkan untuk variabel *time budget pressure* berpengaruh negatif yang menunjukkan semakin tinggi *time budget pressure* maka kualitas audit akan semakin menurun.

Gea dan Widhiyani (2018) membuat penelitian mengenai etika auditor sebagai pemoderasi pengaruh kompetensi dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh etika auditor sebagai pemoderasi pengaruh kompetensi dan tekanan anggaran waktu pada kualitas audit di Provinsi Bali. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan mengumpulkan data menggunakan kuesioner yang disebarkan langsung kepada auditor yang bekerja pada KAP di Provinsi Bali dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 54 responden, sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit, tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, dan etika auditor memperkuat hubungan kompetensi pada kualitas audit dan memperlemah hubungan tekanan anggaran waktu pada kualitas audit.

Rizal dan Liyundira (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh tekanan waktu dan independensi terhadap kualitas audit. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di wilayah Malang dan pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan metode probabilitas dengan sistem pengambilan acak dan jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 50 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Malang. Teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data primer yaitu dengan menggunakan data primer. Pada penelitian menunjukkan hasil bahwa tekanan waktu dalam melaksanakan audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor Akuntan Publik di wilayah Malang, sedangkan independensi dalam melaksanakan audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Tekanan waktu dan independensi dalam melaksanakan audit secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Malang.

Savitri dan Astika (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh etika pada hubungan antara pengalaman, *time budget pressure*, dan kompensasi pada kualitas audit (studi empiris pada auditor kantor akuntan publik di Bali). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode survei melalui pembagian kuesioner kepada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah KAP yang ada di Bali. penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan penentuan sample yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu *Moderate Regression Analysis* (MRA) dan dalam proses perhitungannya menggunakan *Statistical Package for Social Science 19* (SPSS 19). Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kompensasi yang diterima oleh seorang auditor maka kualitas audit akan semakin meningkat ketika etika yang dimiliki oleh seorang auditor pun tinggi. Etika bukan merupakan variabel moderasi dalam hubungan pengalaman auditor pada kualitas audit serta *time budget pressure* pada kualitas audit.

Dewi dan Sudana (2018) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Auditor Pada Kualitas Audit. Populasi dalam penelitian tersebut dilakukan pada seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Sampel sebanyak 55 Responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan survei kuesioner dan data yang terkumpul dianalisis dengan regresi linear berganda. Adapun hasil pada penelitian adalah ditemukan bahwa pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka keputusan yang diambil akan semakin dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan *due professional care* dengan seksama dan cermat akan memberikan keyakinan

yang memadai pada auditor untuk memberikan opini bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kekeliruan, sedangkan apabila akuntabilitas yang dimiliki oleh seorang auditor tinggi maka hasil dari audit yang dilakukan pada seorang auditor tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian Bohawia, dkk (2015) dengan judul *the effect of working experience, integrity, competence, and organizational commitment on audit quality (Survey State Owned Companies In Libya)*. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mencari bukti empiris tentang pengaruh karakteristik pribadi auditor terhadap kualitas audit. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling method*. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada perusahaan di wilayah Libya dengan total populasi responden adalah 450 orang dari 5 perusahaan yang dimiliki di Libya dan dalam metode ini memiliki kriteria untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu responden yang telah memiliki pengalaman bekerja sebagai auditor lebih dari 3 tahun. Pada penelitian ini menggunakan data primer dan untuk analisis digunakan uji validitas dan reliabilitas sebagai uji instrumen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi dan untuk uji hipotesis digunakan uji F dan uji t. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kerja, integritas, kompetensi, dan komitmen terhadap organisasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengalaman kerja memiliki nilai aritmatika dan koefisien beta terbesar. Oleh karena itu, variabel integritas memiliki pengaruh paling kuat daripada variabel lain sehingga variabel pengalaman kerja memiliki pengaruh dominan terhadap kualitas hasil audit.

Enofe, Ukpebor, dan Ogbomo (2015) melakukan penelitian mengenai *The Effect of Accounting Ethics In Improving Auditor Professional Skepticism*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan skeptisisme profesional di perusahaan audit Nigeria. Untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang subjek, penelitian menggunakan penelitian survei. Penelitian ini juga menggunakan data primer yang diambil dari kuesioner terstruktur dikembangkan dan didistribusikan ke sampel 75 auditor dan analisis regresi Ordinary Least Squares digunakan sebagai metode analisis data. Hasil dalam penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara etika akuntansi dan skeptisisme profesional auditor. Selain itu, masa kerja auditor dan biaya audit ditemukan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan skeptisisme profesional auditor sementara pengalaman auditor terbukti memberikan adanya pengaruh yang signifikan positif pada skeptisisme profesional auditor.

Al-Kaddash, Al Nawas, dan Ramadan (2013) melakukan penelitian mengenai *Factors Affecting The uality of Auditing The Case of Jordanian Commercial Banks*. Penelitian dilakukan di bank komersial Yordania, penelitian menggunakan metode kuesioner sebagai sarana pengumpulan data untuk memeriksa faktor-faktor utama yang mempengaruhi kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Sistem pengendalian Internal tidak mempengaruhi kualitas audit disektor perbankan yordania; 2) Independensi auditor tidak mempengaruhi kualitas audit di sektor perbankan Yordania; 3) Efisiensi auditor mempengaruhi kualitas audit di sektor perbankan Yordania; 4) Reputasi kantor audit mempengaruhi kualitas audit di sektor perbankan Yordania; 5) *Fee* kantor audit mempengaruhi kualitas audit di sektor perbankan Yordania; 6) Ukuran kantor audit tidak mempengaruhi kualitas audit di sektor perbankan Yordania; 7) Kualifikasi dan kemampuan auditor mempengaruhi kualitas audit di sektor perbankan Yordania; 8) Tidak ada perbedaan dalam kualitas audit internal dan eksternal.

## **2.2. Landasan Teori**

Landasan teori adalah definisi dan konsep yang relevan untuk digunakan menjelaskan variabel-variabel penelitian. Landasan teori juga memiliki fungsi sebagai dasar dalam memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan atau hipotesis, dan penyusunan instrument penelitian.

### **2.2.1. Pengertian Audit**

*Auditing* yaitu sebagai proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Tandiontong, 2016:65).

Sedangkan pengertian *auditing* menurut Randal J.Elder, Mark S. Beasley, Alvin A.Arens (2012) adalah sebagai berikut :

*Auditing is accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competen, independent person.*

Artinya *auditing* adalah pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai berbagai kejadian ekonomi atau informasi guna menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara

asersi-asersi atau informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilaksanakan oleh orang kompeten dan independen.

Menurut Agoes (2014:4) audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, terhadap laporan keuangan yang telah disusun, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung, dengan tujuan untuk dapat memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli dibidang auditing, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengertian *auditing* adalah suatu proses yang secara sistematis dilakukan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berkaitan dengan asersi mengenai tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang sudah ditetapkan dan yang dilakukan oleh auditor secara kompeten dan independen serta mengkomunikasikan hasilnya tentang pendapatnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

### **2.2.1.1. Standar Auditing**

Menurut PSA.01 (SA Seksi 150) :

Standar auditing berbeda dengan prosedur auditing, yaitu “prosedur” berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan “standar” berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar auditing, yang berbeda dengan prosedur auditing, berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor namun juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya.

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (PSA No.1, Standar Audit Seksi 150) adalah sebagai berikut :

- a. Standar Umum
  1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
  2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
  3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.
- b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan audit harus menunjukkan atau menyatakan jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

### 2.2.1.2. Opini Audit

Dalam *Internasional Standards on Auditing* (ISA) terdapat 2 situasi dalam pemberian opini yaitu :

1) Opini yang tidak dimodifikasi

Auditor wajib memberikan opini yang tidak dimodifikasi (Wajar Tanpa Pengecualian) ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (ISA 700.6 dalam Tuanakotta (2013:520)).

Sesuai dengan ISA 700.35-700.36 dalam Tuanakotta (2013:519-520) ketika memberikan opini yang tidak dimodifikasi atas laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan penyajian kerangka penyajian wajar, pendapat auditor ditetapkan lain oleh ketentuan perundang-undangan, menggunakan frasa yang dipandang ekuivalen dengan : (a) Laporan keuangan menyajikan wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku; (b) Laporan keuangan memberikan gambaran yang benar dan wajar sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Ketika memberikan pendapat yang tidak dimodifikasi atas laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan kerangka kepatuhan, pendapat auditor harus menyatakan laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

## 2) Modifikasi Opini

Sesuai dengan ISA 705.06-705.10 dalam Tuanakotta (2013:565) auditor wajib memodifikasi opininya dalam laporan auditor jika :

- a. Auditor menyimpulkan atas dasar bukti audit yang diperoleh bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji yang material.
- b. Auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji yang material.

Terdapat 3 jenis modifikasi opini, yakni opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*) dan pernyataan tidak memberikan opini (*disclaimer of opinion*)

- a. Opini wajar dengan pengecualian adalah suatu laporan yang diterbitkan apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar tapi ada pembatasan lingkup audit (Islahuzzaman, 2012:314). Auditor wajib memberikan opini wajar dengan pengecualian jika auditor setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji, sendiri-sendiri atau digabungkan adalah material, tetapi tidak pervasif untuk laporan keuangan yang bersangkutan dan auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dijadikan dasar pemberian opini, tetapi seorang auditor menyimpulkan bahwa terdapat dampak salah saji yang tidak ditemukan kemungkinan material tetapi tidak pervasif.

- b. Opini tidak wajar adalah suatu laporan yang diterbitkan apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar dengan PSAK (Islahuzzaman, 2012:314). Seorang auditor wajib memberikan opini tidak wajar jika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji sendiri-sendiri atau digabungkan adalah material dan pervasif untuk laporan keuangan yang bersangkutan.
- c. Pernyataan tidak memberikan opini adalah pendapat yang diberikan ketika ruang lingkup pemeriksaan yang dibatasi, sehingga auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia. Pembuatan laporannya auditor harus memberi penjelasan tentang pembatasan ruang lingkup oleh klien yang mengakibatkan auditor tidak memberikan pendapat. Auditor wajib memberikan pernyataan tidak memberikan opini jika seorang auditor tidak berhasil memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk dijadikan dasar pemberian pendapat, dan auditor menyimpulkan bahwa dampak salah saji yang ditemukan bisa material dan pervasif. Serta jika dalam situasi sangat langka dimana terdapat beberapa adanya ketidakpastian, auditor akan menyimpulkan bahwa meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai masing-masing ketidakpastian tersebut, tidak mungkin baginya memberikan pendapat karena ketidakpastian tersebut bisa saling terkait dan menimbulkan dampak yang kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

## **2.2.2. Kualitas Audit**

### **2.2.2.1. Pengertian Kualitas Audit**

Kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material (Lee, Liu, dan Wang, 1999 dalam Tandiontong, 2016:241). Berdasarkan pengertian tersebut, maka kualitas audit berasal dari kualitas auditor tersebut. Seorang auditor dapat dikatakan memiliki kualitas audit yang baik adalah seorang auditor yang mampu memberikan jaminan bahwa tidak adanya salah saji yang material atau terdapatnya kecurangan dalam sebuah laporan keuangan perusahaan, sehingga menghasilkan informasi yang terpercaya yang menggambarkan keadaan sebenarnya. Para pengguna laporan keuangan akan mengambil sebuah keputusan berdasarkan pada laporan audit yang telah dibuat oleh seorang auditor. Dengan demikian, peningkatan yang dilakukan secara terus menerus atas kualitas audit harus

dilakukan, dikarenakan audit yang berkualitas adalah yang akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen.

Agusti dan Pertiwi (2013:3) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana seorang auditor pada saat melakukan audit laporan keuangan klien dapat menemukan adanya pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi kliennya dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan audit, dan dalam melaksanakan tugasnya tersebut seorang auditor harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntansi publik yang relevan.

Tandiotong (2016:243) faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit meliputi faktor pengalaman, pemahaman industri klien, dan ketaatan pada standar umum audit. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas audit adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam melaksanakan pekerjaan audit, auditor menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama
- 2) Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik
- 3) Memahami struktur pengendalian internal klien dengan baik
- 4) Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten
- 5) Membuat laporan audit sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan
- 6) Meningkatkan pendidikan profesional auditornya
- 7) Mempertahankan independensi dalam sikap mental

Dengan demikian dari penjelasan di atas, terdapat unsur yang sangat penting dalam kualitas audit, yaitu kualitas audit ditentukan dari bagaimana kemampuan pada seseorang auditor dalam menemukan pelanggaran atau masalah dalam sistem akuntansi klien, pada kemampuan tersebut dimiliki dari pengetahuan yang relevan, pengalaman dan pendidikan yang mereka dapatkan.

#### **2.2.2.2. Indikator Kualitas Audit**

Dari pengertian mengenai tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (Probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan adanya pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, dimana dalam

melaksanakan tugasnya tersebut seorang auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting karena kualitas yang tinggi akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Menurut Febriyanti (2014:4) menyatakan kualitas audit merupakan segala kemungkinan bahwa auditor dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan suatu isu yang begitu kompleks, karena memiliki begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit tergantung dari sudut pandang masing-masing pihak. Hal tersebut menjadikan kualitas audit sulit pengukurannya, sehingga menjadi suatu hal yang sensitif bagi tiap perilaku individual yang melakukan. Berdasarkan penjelasannya bahwa kualitas audit adalah kemungkinan atau probabilitas (De Angelo, 1981). Untuk itu dalam penelitian ini dimensi dalam kualitas audit yakni probabilitas, sedangkan indikator kualitas audit diproksikan berdasarkan penelitian oleh (Ardini, 2010: 337) yaitu :

1. Deteksi salah saji
2. Keseuaian dengan SPAP
3. Kepatuhan terhadap SOP
4. Supervisi dari manajer atau partner
5. Prinsip kehati-hatian

### **2.2.3. Kompetensi Auditor**

#### **2.2.3.1. Pengertian Kompetensi Auditor**

Seorang auditor dengan memiliki pendidikan yang tinggi mempunyai pandangan yang luas dalam berbagai hal. Selain itu juga auditor semakin banyak memiliki pengetahuan mengenai bidang yang ditekuninya, sehingga dapat lebih memahami berbagai masalah yang terjadi secara lebih mendalam dan lebih mudah untuk mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Dalam hal ini, kompetensi dibutuhkan untuk menunjukkan kemampuan seorang auditor dalam memberikan kinerja secara baik.

Menurut Agusti (2013:4) Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama. Auditor yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki banyak pengetahuan yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai macam masalah secara lebih menyeluruh. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, seorang auditor akan lebih mudah

dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Dengan demikian seorang auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman, sehingga auditor yang berkompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman, yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya (Tandiontong, 2016:17).

Menurut Alvin A.Arens et all (2012:42) mendefinisikan kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan.

Pengertian Kompetensi menurut Mulyadi (2013:58) adalah kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan.

Dalam beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa suatu audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dilakukan oleh orang yang memiliki sebuah pengetahuan, keahlian, dan pelatihan teknis yang cukup agar dengan mudah tercapainya tugas yang menjadi sebuah pekerjaan bagi seorang auditor. Kompetensi adalah sebagai aspek-aspek pribadi yang dimiliki dari seorang pekerja mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi sebuah keharusan yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk memiliki pendidikan yang formal di bidang auditing dan akuntansi.

#### **2.2.3.2. Indikator Kompetensi Auditor**

Kompetensi auditor juga dapat diukur melalui banyaknya sertifikat atau ijazah yang dimiliki serta banyak atau serta keikutsertaan dalam pelatihan atau seminar yang berkaitan dengan profesinya. Semakin seringnya seorang auditor hadir dan mengikuti pelatihan maka auditor yang bersangkutan diharapkan dan seharusnya akan lebih cakap dan lebih lihai dalam melaksanakan tugas auditnya (Senjani, 2009:8). Sedangkan menurut Bolang *et al* (2013) menyebutkan kompetensi yang diperlukan dalam proses audit tidak hanya berupa penguasaan terhadap objek yang akan diaudit berupa pengetahuan umum tentang lingkungan entitas, program dan kegiatan yang diperiksa. Selain dua hal diatas, ada tidaknya program atau proses peningkatan dan keahlian dapat dijadikan indikator untuk mengukur tingkat kompetensi auditor.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah sebuah pengetahuan, keahlian, dan keterampilan, yang dibutuhkan oleh seorang auditor untuk dapat melakukan tugas auditnya secara objektif, cermat, intuitif, seksama dan jarang untuk melakukan kesalahan. Sehingga dalam penelitian ini indikator dalam pengukuran kompetensi antara lain :

- 1) Pengetahuan, meliputi :
  - a. Prinsip Akuntansi  
Seorang auditor harus memahami dan melaksanakan audit sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.
  - b. Standar Audit  
Seorang auditor harus dapat memahami dan melaksanakan audit sesuai dengan *Internasional Standards on Auditing (ISA)*.
  - c. Jenis Industri  
Seorang auditor harus mengetahui tentang lingkungan, program, dan kegiatan entitas/objek yang diperiksa.
- 2) Keahlian, meliputi :
  - a. Pendidikan Formal  
Seorang auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti pekerjaan yang semakin kompleks.
  - b. Pelatihan  
Semakin sering seorang auditor hadir dan mengikuti pelatihan maka auditor yang bersangkutan diharapkan dan seharusnya akan lebih cakap serta lebih dalam melaksanakan tugas auditnya.
  - c. Keahlian khusus  
Keahlian khusus yang dimiliki seorang auditor dapat mendukung dalam menyelesaikan tugas auditnya.

## **2.2.4. Pengalaman Auditor**

### **2.2.4.1. Pengertian Pengalaman Auditor**

Pengalaman adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga

diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memenuhi kualifikasi dan pengalaman dalam berbagai industri tempat klien berkecimpung. Pengalaman kerja secara langsung maupun tidak langsung akan menambah keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya. Keahlian membuat auditor mampu mengindikasikan resiko-resiko dalam suatu entitas atau perusahaan. Keahlian yang memadai bahkan menjadi kualifikasi auditor dalam menerima perikatan audit (Kovinna dan Berti, 2013:3).

Menurut Massier (2014:34) menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal seperti; (1) mendeteksi kesalahan, (2) memahami kesalahan secara akurat, (3) mencari penyebab kesalahan. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin berpengalaman auditor, auditor akan semakin peka dengan kesalahan, dan semakin memahami hal-hal lain yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan.

Dengan memberikan bukti empiris bahwa seseorang yang berpengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya. Semakin banyak pengalaman seseorang, maka hasil pekerjaannya semakin akurat dan lebih banyak mempunyai memori tentang struktur kategori yang rumit (Tjun-Tjun, 2012:27).

Dalam pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik untuk seorang auditor, untuk membentuk seorang auditor dalam menguasai teknik audit. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin mampu meningkatkan kemampuan auditor dalam mengerjakan tugasnya sendiri maupun melakukan aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga dapat membentuk seorang auditor dalam memahami dan menyelesaikan setiap kendala maupun persoalan dalam melaksanakan tugasnya, serta dapat mengendalikan kecenderungan emosional kepada pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman seorang auditor memberikan kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor.

Bagi auditor, pengalaman merupakan sebuah atribut yang penting yang harus dimiliki karena pengalaman audit mempengaruhi ketepatan penilaian auditor terhadap setiap bahan bukti yang dibutuhkan. Pengalaman dalam bekerja merupakan suatu proses pembelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan penambahan keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya dalam mengindikasikan setiap resiko dalam suatu entitas yang didapat dari pengalaman dalam berbagai industri tempat klien bertugas.

#### 2.2.4.2. Indikator Pengalaman Auditor

Indikator sebuah pengalaman auditor menurut Netty Herawaty, *et al* (2012) adalah sebagai berikut :

1) Lamanya bekerja

Semakin banyak sebuah pengalaman kerja yang dimiliki, semakin objektif auditor akan melakukan pemeriksaan dan meningkatkan sebuah kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor, dan semakin meningkatkan atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya.

2) Frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan

Secara teknis, semakin banyak tugas yang dikerjakan oleh seorang auditor, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan treatment atau perlakuan khusus yang banyak ditemui dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang jika dalam melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikan tugasnya. Hal tersebut dikarenakan telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikan, serta telah mengalami berbagai hambatan-hambatan ataupun kesalahan-kesalahan yang ditemui dalam pekerjaannya tersebut, sehingga dapat lebih cermat dan berhati-hati menyelesaikannya.

3) Banyaknya pelatihan yang telah diikutinya

Peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan formal sama baiknya dengan yang didapat dari pengalaman khusus. Dalam memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, seorang auditor harus dapat menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan tersebut dapat berupa sebuah kegiatan-kegiatan, seperti : seminar, simposium, lokakarya, pelatihan itu sendiri, dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor junior juga dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan kerja seseorang auditor. Dengan melalui program pelatihan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan dihadapi. Struktur pengetahuan auditor yang berkenaan dengan kekeliruan mungkin akan berkembang

dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor.

## **2.2.5. *Time Budget Pressure* (Tekanan Anggaran Waktu)**

### **2.2.5.1. Pengertian *Time Budget Pressure* (Tekanan Anggaran Waktu)**

Menurut De Zoort (1998) dalam jurnal Ningsih & Yaniartha (2013) *Time Budget Pressure* ialah tekanan yang muncul dari terbatasnya sumber daya yang dimiliki dalam menyelesaikan pekerjaan, dalam hal ini diartikan sebagai waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas. *Time budget pressure* pada seorang auditor seringkali dalam melakukan tugasnya terdapatnya keterbatasan waktu, oleh karena itu setiap KAP perlu untuk membuat anggaran waktu dalam penugasan auditnya. Anggaran waktu yang dibutuhkan untuk menentukan *cost* audit dan mengukur kinerja auditor. Akan tetapi, seringkali anggaran waktu terjadi tidak sesuai dengan realisasi atas pekerjaan yang dilakukan, akibatnya muncul perilaku disfungsional yang dapat menyebabkan kualitas audit lebih rendah. Saat menghadapi tekanan anggaran waktu, seorang auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu, fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Sedangkan tipe disfungsional adalah perilaku auditor yang membuat penurunan kualitas audit.

Kesulitan, waktu, atau biaya yang terlibat tidak dengan sendirinya merupakan suatu basis yang valid bagi auditor untuk meniadakan suatu prosedur audit ketika tidak terdapat alternatif atau menerima bukti audit yang kurang persuasif. Perencanaan yang tepat membantu auditor dalam mengusahakan tersedianya waktu dan sumber daya yang cukup untuk pelaksanaan audit. Namun, relevansi informasi dan nilainya cenderung berkurang dengan berlakunya waktu, dan terdapat suatu keseimbangan yang harus dipertimbangkan antara keandalan informasi dan biayanya. Dengan demikian, terdapat harapan dari pengguna laporan keuangan bahwa auditor akan merumuskan suatu opini atas laporan keuangan dalam suatu periode dan biaya yang wajar.

Dalam kondisi normal, estimasi untuk mempersiapkan jumlah waktu yang dialokasikan untuk suatu proses audit harus tersedia dikarenakan akan dijadikan sebagai dasar untuk estimasi biaya audit, alokasi pekerjaan personal staf dan untuk evaluasi kinerja staf auditor. Keterbatasan pada waktu yang telah ditetapkan untuk memeriksa dapat menyebabkan auditor bekerja dibawah tekanan waktu sehingga seorang auditor akan bekerja

secara cepat, dan akan kemungkinan seorang auditor akan mengabaikan beberapa prosedur audit dan hanya menyelesaikan proses audit yang dianggap penting oleh auditor.

Masalah *time budget pressure* yang dimaksud menurut (Suprianto, 2009) *time budget pressure* telah menjadi sebuah masalah yang penting oleh auditor berkaitan dengan penugasan audit. Bahkan, beberapa auditor mengalami adanya tekanan yang cukup besar ketika dihadapkan pada suatu penugasan audit dengan *time budget* yang sangat dan tidak terukur. Tingkat *time budget pressure* yang tinggi akan mendorong auditor untuk melakukan perilaku disfungsional. Dengan adanya waktu yang sudah ditargetkan oleh auditor ini dapat menyebabkan seorang auditor untuk cenderung mengabaikan prosedur audit dengan tujuan untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

#### **2.2.5.2. Indikator Time Budget Pressure (Tekanan Anggaran Waktu)**

Menurut Willet (2006:47) indikator atas *time budget pressure* adalah sebagai berikut :

##### 1) Pemahaman Auditor atas *time budget*

Sebelum melakukan tugas audit, seorang auditor harus mengetahui dengan pasti mengenai *time budget* yang sudah disepakati oleh manajer bersama dengan klien. Hal ini dikarenakan pada pemahaman atas *time budget* itu kita dapat mengetahui seberapa besar auditor merasakan tekanan yang ditimbulkan oleh *time budget*. Jika pemahaman seorang auditor mengenai *time budget* sangat tinggi maka tekanan yang ditimbulkan mengenai *time budget* itu sendiri rendah, sebaliknya jika pemahaman auditor mengenai *time budget* rendah maka tekanan yang ditimbulkan dari *time budget* akan semakin tinggi.

##### 2) Tanggung Jawab Auditor atas *Time Budget*

Dalam pelaksanaan *time budget*, seorang auditor harus mengetahui tanggung jawab tugas yang harus diselesaikan dan target-target yang harus dicapai serta bertanggung jawab untuk menjaga agar proses audit berjalan efisien dan sesuai dengan *time budget* yang diterapkan. Tanggung jawab tersebut harus diketahui sebelum proses audit berjalan dengan tujuan agar tekanan yang ditimbulkan oleh *time budget* dapat diantisipasi oleh seorang auditor sehingga tidak terpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan.

##### 3) Penilaian Kinerja yang dilakukan oleh Atasan

*Time budget* merupakan suatu alat bagi para manager untuk mengukur kinerja seorang auditor. Penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui sejauh mana seorang auditor telah

memenuhi *time budget* yang telah ditetapkan, penilaian kinerja yang telah diberikan atasan kepada auditor terkadang timbul tekanan bagi auditor untuk melaksanakan tugas audit dan dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Tinggi rendahnya tekanan tergantung kinerja yang diberikan dinilai baik oleh atasan dan sebaliknya tekanan akan tinggi jika atasan menilai bahwa kinerja yang telah diberikan tidak sesuai dengan sasaran dan target atas *time budget*.

#### 4) Frekuensi Revisi *Time Budget*

Permintaan auditor untuk dapat melakukan revisi atas *time budget* jika terdapat masalah dalam melakukan tugas audit akan menimbulkan suatu tekanan pada auditor yang akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang akan dihasilkan.

### **2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian**

Berdasarkan landasan teori yang digunakan, peneliti dapat menguraikan keterkaitan logis antara variabel penelitian yang satu dengan variabel yang lain. Dalam hal ini, peneliti harus menunjukkan proses dan mekanisme hubungan antar variabel penelitian tersebut.

#### **2.3.1. Hubungan Kompetensi dengan Kualitas Audit**

Auditor perlu diimbangi dengan kompetensi yang bagus maka akan dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Seorang auditor harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya. Dalam meningkatkan kualitas audit seorang auditor juga harus meningkatkan kompetensi yang dimilikinya baik berupa pengetahuan atau pengalamannya. Hasil penelitian mengatakan Triarini dan Latrini (2016) bahwa kompetensi auditor juga mempengaruhi kualitas audit.

#### **2.3.2. Hubungan Pengalaman Kerja dengan Kualitas Audit**

Pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengalaman yang dimiliki oleh auditor dalam bidang audit menjadi peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian yang diperoleh auditor dari pendidikan formalnya sehingga kualitas audit akan semakin bagus seiring bertambahnya pengalaman. Hasil penelitian dalam Wiratama & Budhiarta (2015) mengatakan bahwa pengalaman kerja pada seorang auditor dapat mempengaruhi kualitas audit.

### **2.3.3. Hubungan *Time Budget Pressure* dengan Kualitas Audit**

*Time Budget Pressure* bagi auditor dapat mempengaruhi Kualitas Audit, dimana *time budget pressure* digunakan sebagai batasan yang diberikan auditor dalam menyelesaikan kegiatan audit. Jika auditor tidak dapat menggunakan waktu itu sebaik-baiknya, maka akan berpengaruh langsung terhadap penurunan Kualitas Audit yang akan dikeluarkan. Dalam penelitian Savitri & Astika (2017) mengatakan *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit.

## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2011:64) menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut: “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai sebuah jawaban yang merupakan bersifat sementara terhadap masalah penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan di uji secara empiris.

### **2.4.1. Pengaruh Kompetensi auditor terhadap Kualitas audit**

Pernyataan standar umum pertama dalam SPKN 2007 juga menyatakan bahwa “Pemeriksaan secara kolektif harus memiliki kecakapan professional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Auditor harus bertanggung jawab untuk dapat memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para auditor yang secara kolektif memiliki sebuah pengetahuan, keahlian dan adanya pengalaman yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan berpedoman pada standar akuntansi dan pada standar audit yang telah ditetapkan. Auditor harus memiliki kompetensi yang baik sehingga akan mendapatkan hasil audit yang berkualitas. Hal ini didukung oleh penelitian Ningsih & Yaniartha (2013) menunjukkan hasil bahwa kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Kompetensi terbukti mempengaruhi kualitas audit secara positif yang artinya peningkatan kompetensi pada seorang auditor akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Hasil tersebut sejalan dengan Zahmatkesh & Rezazadeh (2017) yang menyatakan

kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga semakin berkompeten seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

### **H<sub>1</sub> : Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

#### **2.4.2. Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit**

Dengan pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor maka auditor akan dengan mudah mengerjakan tugasnya, dapat menghindari terjadinya kekeliruan, dan akan semakin terampil dalam menyelesaikan tugasnya dengan begitu dapat menambah nilai kualitas sebuah hasil audit. Hal ini didukung oleh penelitian Marbun (2015) yang menyatakan hasil bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil tersebut sejalan dengan Bouhawia et,al. (2015). Bagi seorang auditor pengalaman merupakan atribut yang penting untuk dimiliki karena pengalaman audit mempengaruhi ketepatan penilaian auditor terhadap bahan bukti yang dibutuhkan. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya akan semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja.

Nirmala (2013) menjelaskan tentang kelebihan yang dimiliki oleh seorang auditor yang berpengalaman bahwa: “semakin sering seorang auditor bekerja dan melakukan pekerjaan yang sama, maka akan menjadi semakin terampilnya auditor tersebut dalam menyelesaikan tugasnya. Auditor yang tidak berpengalaman akan sering melakukan kesalahan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman.

### **H<sub>2</sub> : Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

#### **2.4.3. Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit**

Melalui *time budget pressure*, keseluruhan waktu yang tersedia untuk melakukan penugasan audit dialokasikan kepada masing-masing audit personil yang terlibat. *Time budget pressure* yang telah diidentifikasi memiliki potensi untuk dapat meningkatkan penilaian audit dengan mendorong auditor untuk lebih fokus pada informasi yang lebih relevan dan menghindari bahaya yang memungkinkan penilaian yang dapat dipengaruhi oleh informasi yang tidak relevan. Sesungguhnya permasalahan mengenai adanya dampak pada *time budget pressure* bagi kinerja auditor masih menjadi perdebatan pada beberapa literatur. Beberapa hasil studi empiris yang dilakukan Gea & Widhiyani (2018) dan Suryo (2017) yang menemukan bahwa *time budget pressure* yang dihadapi oleh auditor dapat menimbulkan

tingkat stress yang tinggi yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit dengan demikian dapat mengurangi kinerja auditor tersebut. Pada penelitian ini menduga bahwa dengan adanya *time budget pressure* akan mengurangi kinerja auditor karena terdapatnya alokasi waktu yang sangat terbatas dan dapat menyebabkan auditor tidak menguji beberapa transaksi yang seharusnya diuji dan mengumpulkan tiap bukti transaksi yang lebih sedikit. Terdapatnya pengurangan beberapa aktivitas justru dapat mengurangi kualitas audit yang dihasilkan dan menurunkan kinerja seorang auditor.

**H<sub>3</sub> : *Time Budget Pressure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

## 2.5. Kerangka Konseptual

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

